

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) bukan sesuatu yang asing dalam kultur dunia kemahasiswaan. Hampir seluruh perguruan tinggi memiliki organisasi Mapala. Tercatat sejak tahun 1964, diawali oleh Mapala UI, sejumlah Mapala tumbuh dan berkembang hingga kini. Adapun kegiatan Mapala identik dengan konservasi alam, menjelajah gunung, mengarungi riam-riam sungai, gua, hutan, lautan bahkan puncak-puncak tertinggi di manca negara. Namun berbicara mengenai Mapala, tidak sebatas romansa petualangan alam bebas, atau bercerita tentang tehnik-tehnik petualangan yang menggelitik jiwa. Ada sebuah ruang kosong yang sampai kini hanya sampai pada taraf wacana, dan luput dari perhatian para peneliti, yakni model pendidikan Mapala.

Hampir seluruh Mapala yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan pendidikan pecinta alam. Mapala X adalah salah satu dari sekian Mapala yang menyelenggarakan pendidikan pecinta alam secara sistematis, seperti Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) atau dengan nama lain Kordiklatsar (Komando Pendidikan dan Latihan Dasar). Diklatsar merupakan sebuah rangkaian pendidikan yang disusun oleh senior dan diwariskan dari generasi kegenerasi¹. Diperuntukan untuk calon

¹ Pendidikan Dasar (Diklatsar) atau dengan kata lain Komando Pendidikan dan Latihan Dasar (Kordiklatsar) adalah sebuah proses regenerasi di Mapala X yang bertujuan memberikan ilmu

anggota baru, dan diterapkan secara ketat oleh senior yang berkewajiban menyelenggarakan prosesi Diklatsar.

Selama ini tidak ada standar baku mengenai model pendidikan pecinta alam. Setiap Mapala di Indonesia memiliki otonomi untuk merancang pendidikannya sendiri. Namun dari sejumlah Mapala di Indonesia, Mapala X dan sejumlah Mapala lainnya, teridentifikasi menggunakan praktik-praktik militeristik. Praktik-praktik militeristik tersebut hadir dalam simbol-simbol militeristik, seperti bentuk organisasi komando, represif, hirarkis dan sentralistik, serta penerapan disiplin militer dengan penekanan kekuatan fisik, penerapan sanksi dan aturan yang kaku, pola komunikasi yang satu arah, doktrin *brotherhood*/ solidaritas, loyalitas, penyelenggaraan apel, upacara, dan sebagainya.

Mapala X juga merepresentasikan sejumlah Mapala lain yang meyakini bahwa penggunaan praktik-praktik militeristik atau disebut dengan pengadobsian pendidikan ‘semi’ militer², bertujuan untuk membentuk mentalitas anggota pecinta alam. Mentalitas diperlukan dikarenakan petualangan alam bebas/ otonom syarat membawa seseorang kedalam titik nadir antara hidup dan mati. Oleh karena itu berdasarkan keterangan para anggota Mapala X, pendidikan yang keras dipersiapkan agar siswa memiliki mental yang lebih keras dari alam. Tekanan yang kuat dilakukan agar siswa kuat, disiplin, peka, tanggap dan sensitif dengan keadaan sekitar, sehingga

pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar kepecintaalaman. Prosesi Diklatsar tersebut tertuang dalam Perangkat serta Aturan Diklatsar, dan dapat diperbaharui setiap tahun melalui persetujuan Komandan Diklatsar.

² Kata Semi militer dikutip berdasarkan istilah yang digunakan oleh Komandan Kordiklatsar angkatan XXX, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 November 2010

meskipun anggota mengalami titik terendah dalam hidup dan terlepas dari kenyamanan mereka mampu bertahan. Atas dasar itulah Mapala X berkovensinya memilih praktik militeristik dalam pendidikannya.³

Praktik militeristik merupakan sebuah penanda (*signifiers*), terhadap realitas yang terhampar di dunia Mapala. Gunawan Mohammad dalam catatan pinggirnya mengatakan, sebagai “penanda”, mereka sebetulnya “kosong”, tapi dalam kekosongan itu mereka selamanya di isi dengan “sesuatu”. Apa gerangan “sesuatu” itu pada dasarnya ditentukan oleh hasil pergulatan dan persaingan antar subjek, antar pelaku, dalam proses pembentukan konvensi. Mana yang mempunyai hegemoni dialah yang menentukan.⁴ Dengan demikian fenomena praktik militeristik dalam pendidikan Mapala X memiliki korelasi dengan struktur dominan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlunya memeriksa struktur sosial serta politik, selama Mapala X tumbuh dan berkembang.

Jika ditelusuri, tahun berdiri dan bertumbuhnya Mapala X, adalah tahun-tahun dimana bangsa ini dipimpin oleh rezim yang militeristik dan hegemonik. Bahkan Soe Hok Gie, yang dikenal sebagai sang demonstran sekaligus bapak pecinta alam, dalam sebuah film dokumenter tahun 1969, berjudul *A House in the Jungle*, mengatakan “*The Indonesian Military Regime*”⁵. Militer tampil melalui berbagai bentuk yang

³ Hasil wawancara dari berbagai anggota Mapala X.

⁴ Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir 6*, Pusat data dan Analisa Tempo, Jakarta, 2006, h. 29.

⁵ *A House in the Jungle* adalah film dokumenter tahun 1969 yang dibuat oleh Australian Broadcasting Commission, dan di sutradarai oleh *John Powers*. Ketika itu Soe Hok Gie terpilih mewakili generasi intelektual muda Indonesia, untuk direkam seluruh kegiatannya dalam sehari. Film ini telah

kontraproduktif dengan demokrasi, seperti keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial-politik yang dilegitimasi melalui Dwifungsi ABRI. Melalui Dwifungsi, militer semakin bermetamorfosa menjadi kekuatan yang menggurita, dan mendominasi di segala lini kehidupan masyarakat. Implikasinya militer yang merupakan perangkat kekerasan negara yang legal, digunakan untuk mencegah (*to prevent*) terjadinya pelanggaran ataupun kejahatan, dan menjaga keteraturan (*maintenance order*) dalam masyarakatnya. Keadaan tersebut oleh Anthoni Giddens disebut sebagai *Internal Pacification*.⁶

Militer dianalogikan sebagai sebuah negara dalam negara, yang dampak dominasinya tidak hanya bisa dilihat secara *physically*, namun meringssek ke alam bawah sadar masyarakat melalui proses konstruksi sosial. Kartharin E. McGregor dalam bukunya mengungkapkan, telah terjadi unifikasi kesadaran di kalangan sipil. Unifikasi tersebut terjadi melalui proses konstruksi sosial, melalui teks-teks sejarah, diorama, museum ataupun melalui persepsi-persepi kesejarahan dari kelompok pro penguasa. Militer selalu ditampilkan dengan citra positif. Implikasinya, ingatan kolektif masyarakat menjadi terkendalikan oleh nalar militer yang kemudian mempengaruhi tingkah laku sebagian masyarakat, sehingga masyarakat menciptakan bayangan diri sebagai “mirip-mirip” militer. Resimen mahasiswa (Menwa), Satuan Tugas (Satgas) partai politik, Banser, Hansip, upacara bendera, baris-berbaris,

beredar di luar Indonesia seperti Australia, Eropa sampai ke Amerika Serikat, namun dilarang beredar di Indonesia, sebab dalam wawancaranya, Soe Hok-gie berani secara blak-blakan menyebut “*The Indonesian Military Regime*” ketika Soeharto masih berkuasa.

⁶ Very J. Manik, *Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir Sebuah Pandangan Terhadap Ketidakmampuan Negara mengelola Kekerasan*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. 1 Juni 2003, h. 2.

OSPEK, dan sebagainya merupakan sebagian potret fenomena masyarakat sipil yang militeristik. Berbagai fenomena ini menandakan bahwa telah terjadi militerisasi dan militerisme dalam masyarakat politik dan negara. Kini sebagai suatu rezim kita memang tidak lagi dipimpin oleh Orde Baru yang militeristik, namun meski rezim tersebut telah tumbang, dan peran militer sudah terpinggirkan, militerisme masih tumbuh dan berkembang. Sebagaimana Mapala X dengan praktik militeristik dalam pendidikannya masih bertahan hingga kini.

Selama ini fenomena praktik militeristik di sejumlah Mapala, hanya menjadi perbincangan di komunitas, blok, *facebook*, web, ataupun berbagai media sosial lainnya. Banyak suara yang pro maupun kontra terhadap praktek militeristik dalam pendidikan Mapala. Kalangan pro menilai, praktik militeristik dalam pendidikan merupakan konsep yang sesuai untuk petualangan alam bebas. Praktik militeristik diyakini sebagai cara terbaik untuk membentuk mentalitas yang tangguh, fisik yang kuat, membentuk disiplin yang tinggi sehingga dapat meminimalisir resiko kematian. Argumentasi tersebut seolah mempunyai antitesisnya sendiri. Jika praktik militeristik digunakan untuk meminimalisasi resiko petualangan baik kecelakaan maupun kematian, namun berbagai kasus kematian yang terjadi (saat anggota baru menjalani prosesi Diklatsar) menjadi bumerang, dan menuai kritik tajam.⁷ Kalangan kontra menilai, praktik militeristik dalam pendidikan tidak sesuai dengan identitas

⁷ Berdasarkan keterangan BD anggota pendiri Mapala X, terdapat 10 orang meninggal, tujuh diantaranya ialah siswa, dan empat diantaranya meninggal karena kecelakaan saat berpetualang. Data terakhir di awal tahun 2012, dehidrasi parah merupakan penyebab meninggalnya siswa dalam prosesi Diklatsar angkatan XXXI.

mahasiswa. Dalam cara berpikir yang (tidak juga) baru ini, identitas Mapala yang beretiket pecinta alam dan juga mahasiswa, dikembalikan sebagaimana identitas atau jati dirinya sebagai mahasiswa. Demokratis, intelek, dan humanis⁸.

Kasus kematian siswa yang terjadi di Mapala X mempertemukan sintesis dan antitesisnya dalam ruang lingkup organisasi Mapala X. Diskursus sosial intra organisasi terjadi. Orang-orang berdialog memberikan pandangan-pandangan atas pijakan yang diyakini. Sebagian mempersalahkan, membela, sebagian lain mengamini bahwa kasus kematian merupakan kesalahan semua generasi.⁹ Jika dalam penelitian ini ditemukan keseragaman pendapat, bahwa gejala praktik militeristik pada Mapala X merupakan imbas pecitraan sebuah hegemoni rezim militeristik. Hal tersebut justru menjadi "kelatahan intelektual". Kelatahan intelektual yang menempatkan Mapala X tidak secara kritis berusaha sendiri mencari model pendidikan pecinta alam yang tidak memakan korban. Lantas apakah benar, pengadopsian praktik militeristik berujung pada kekerasan yang memakan korban? ataukah pengadopsian praktik militeristik di Mapala X tidak dijalankan secara benar? dan jika pecinta alam kembali pada definisinya, apakah ada hubungannya praktik militeristik dengan pecinta alam?

Pada akhirnya Mapala yang merupakan organisasi mahasiswa pecinta alam, tidak hanya membahas teknis petualangan alam bebas, atau kegiatan konservasi alam, namun juga penting membahas model pendidikan yang diadopsi. Model pendidikan

⁸ Hasil wawancara dengan LP, salah satu pendiri Mapala X pada tanggal 7 Desember 2012

⁹ Hasil wawancara dengan LM anggota Mapala X periode 1980-an, pada tanggal 27 Juli 2012.

yang menerapkan praktik militeristik di Mapala X, dilihat sebagai konteks yang membingkai ruang sosial yang terjadi. Konsekuensi dari cara pandang ini ialah bahwa konsep militeristik harus ditempatkan sebagai epifenomena, yakni gejala empiris yang dapat diamati (*observable*), tetapi ia harus dilihat sebagai produk dari sesuatu yang lebih substansial.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dan telaahan secara ilmiah dengan judul Praktik Militeristik dalam Pendidikan Mahasiswa Pecinta Alam, suatu Studi Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) di Mapala X. Penelitian Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana fenomena praktik militeristik dalam pendidikan organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) X. Melalui penelitian ini penulis berusaha mengungkap mengapa, dan bagaimana praktek militeristik hadir dalam prosesi Pendidikan Dasar/ Diklatsar di Mapala X, yang notabene bukan institusi atau organisasi militer.

1.2 Permasalahan

Latar belakang di atas secara singkat menggambarkan problematika praktik militeristik dalam pendidikan Mapala X. Praktik militeristik yang bertahan berpuluh-puluh tahun, pada suatu titik pecah, dan menjadi perdebatan antar generasi. Kerasnya pendidikan; penerapan disiplin militer, sistem komando, seragam, merupakan bayang-bayang militer yang terimplementasi dalam pendidikan dasar Mapala X. Ada suatu yang tersirat dalam peristiwa ketidaktersembunyian ('*a-letheia*') yang mengarah pada hegemoni militer dalam masyarakat sipil termasuk organisasi kelas

terpelajar. Hegemoni militer tampil melalui medium bahasa, kemudian merasuk dalam berbagai produk; kebijakan, historiografi, institusi hingga tertancap dalam pada tubuh organisasi mahasiswa pecinta alam. Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, untuk memfokuskan penelitian, peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana praktek militeristik hadir dalam proses Pendidikan dan Latihan Dasar Mapala X?
2. Mengapa Mapala X mengadopsi praktek militeristik dalam pendidikan dasar pecinta alam?

1.3 Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena praktek militeristik dalam pendidikan dasar di organisasi Mahasiswa Pecinta alam (Mapala) X. Melalui tinjauan ini penulis berusaha mengungkap mengapa, dan bagaimana praktek militeristik hadir dalam prosesi pendidikan dasar Mapala X. Di Mapala X, sebagian kalangan menginginkan praktek militeristik tidak hanya sampai pada tingkat pemahaman, namun lebih pada situasi percakapan ideal (diskursus), dimana kekuatan-kekuatan tidak menentukan argumen mana yang menang; sebaliknya argumen yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang. Bobot bukti dan argumentasi menentukan apa yang di anggap sah dan benar.¹⁰ Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika praktek militeristik dalam pendidikan dan latihan dadasr

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Teory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h. 190.

Mapala X, sekaligus mengungkap wacana “tabu” yang selama ini menyelimuti organisasi pecinta alam. Tabu dikarenakan praktek militeristik dalam pendidikan di sejumlah Mapala menimbulkan korban, hingga kematian.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi, secara praktis penelitian ini berusaha memberikan manfaat pada perkembangan dunia intelektual, terutama bagi perkembangan penelitian-penelitian di bidang sosiologi pendidikan dan politik, yang berkaitan dengan hadirnya praktek militeristik dalam ruang-ruang pendidikan, khususnya organisasi pecinta alam. Adapun secara praktis, kehadiran penelitian ini semoga menjadi angin segar bagi keringnya riset organisasi pecinta alam yang menyentuh ranah pendidikan. Juga dapat memberikan informasi, serta referensi yang diperlukan untuk perbaikan sistem pendidikan organisasi mahasiswa pecinta alam.

1.4 Tinjauan Pustaka

Perkembangannya fenomena organisasi pecinta alam memang tidak hanya membahas seputar teknis petualangan alam bebas, ataupun mempertunjukkan teater-teater petualangannya dalam menembus hutan rimba, menjelajah goa, gunung, sungai serta lautan. Keterlibatan seorang Soe Hok Gie yang dikenal sebagai aktivis mahasiswa memberi penerangan bahwa kegiatan ini sarat makna. Ada filosofi, idealisme, dan ideologi yang membuat petualangan alam bebas memiliki daya tarik dan memberikan kebanggaan pada si pelaku.¹¹ Hanya saja tidak banyak para peneliti yang mengkaji fenomena pecinta alam, terlebih dari prespektif pendidikan. Namun

¹¹ *Lampung Post*, 2 April 2006, h. 5.

untuk mempertahankan keakuratan penelitian, meskipun tidak secara langsung berhubungan, penulis tetap membutuhkan berbagai literasi.

Penelitian Yayah M. Saat, seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Indonesia memberikan sumbangsih pada keringnya riset kepecinta alaman. Ia mengkaji dinamika perkembangan organisasi sukarela, studi kasus pada organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA UI) priode 1964-1992. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa organisasi pencinta alam merupakan organisasi modern yang senantiasa mengalami dinamika. Nilai, norma, struktur dan serangkaian elemen lainnya memainkan peranan penting dalam dinamika perkembangan organisasi, khususnya dalam membentuk prilaku anggota untuk menjalankan dan mengatur peran serta fungsi kelompok, sehingga tercermin dalam berbagai bentuk pola tindakan kelompok. Begitu pula dengan organisasi Mapala X, nilai, norma, budaya, seperangkat aturan organisasi, serta perkembangan zaman memberikan dinamika tersendiri pada organisasi ini.

Sebagai sebuah organisasi yang berusia tiga puluh tahun lebih. Mapala X telah melahirkan berbagai generasi, generasi angkatan 80-an, 90-an dan kini 2000-an. Dari generasi-generasi tersebut terdapat dinamika relasi yang terjalin antar angkatan. Guna memahami konteks dinamika relasi, penulis merujuk pada penelitan Nieke Permanik. Nieke meneliti senioritas dalam interaksi pelajar antar tingkat. Ia juga salah seorang lulusan Universitas Indonesia yang mengambil jurusan Sosiologi sebagai disiplin keilmuannya. Hasil penelitiannya menemukan bahwa senioritas,

sebagaimana yang teridentifikasi peneliti dalam penelitian Mapala X, memang terdapat dalam interaksi pelajar antar tingkat atau antar angkatan SMA N X.

Disebutkan senioritas dalam penelitian Nieke memiliki keunikan tersendiri dengan pola-pola-pola interaksi yang tergambar jelas dengan aturan yang mengikat. Pada penelitian Nieke senioritas di kalangan pelajar, dimaknai oleh aktor yang terkait (senior dan junior) melalui dua dimensi, yaitu dimensi kekuasaan dan dimensi tindakan. Perbedaan senior dan junior bukan karena faktor usia, tetapi lebih disadari oleh perbedaan tingkatan kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas seseorang, semakin ia berkuasa dan dihormati sebagai senior. Pada penelitian Nieke, senioritas lebih mengarah pada sikap dominasi senior antar tingkat yang berujung kekerasan. Implikasinya senioritas mengalami konstruksi yang membentuk pencitraan negatif.

Berbicara soal kekerasan, beberapa kasus kematian yang terjadi pada Mapala X merujuk pada pola kekerasan dalam Diklatsar. Melalui penelitian yang dilakukan Very J. Manik, penulis mendapatkan gambaran bahwa reproduksi kekerasan yang terjadi tanpa akhir, merupakan ketidakmampuan negara dalam mengelola kekerasan. Akibat lemahnya kemampuan negara mengelola kekerasan (terjadinya penggunaan kekerasan secara berlebihan ataupun ketidakmampuan menjalankan hukum) pada akhirnya akan terus memberi ruang pada aksi-aksi kekerasan di masyarakat.¹² Very J. Manik juga menjelaskan, reproduksi kekerasan paling bengis yang dilakukan negara

¹² Very J. Manik, *Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir Sebuah Pandangan Terhadap Ketidakmampuan Negara mengelola Kekerasan*, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. 1 Juni 2003, h. 2.

setelah penjajahan Belanda, adalah ketika rezim Orde baru berkuasa. Orde Baru menempatkan militer sebagai alat represif menjalankan keteraturan yang didefinisikan oleh penguasa. Dengan demikian dapat dipahami bentuk-bentuk kekerasan dalam masyarakat sipil merupakan fenomena yang saling terkait dengan kondisi pemerintahan.

Ada yang menarik dalam buku yang ditulis oleh Katharine E. McGregor, dan menjadi tinjauan pustaka yang penting bagi riset ini. Katharine mencoba mendobrak dominasi historiografi yang selama Orde Baru menjadi narasi resmi. Ia mengungkapkan cara kerja agen-agen yang dilegitimasi oleh pemerintah untuk menciptakan narasi sejarah versi pemerintah. Melalui narasi sejarah tersebut, ingatan kolektif masyarakat dikonstruksi untuk kepentingan penguasa yang pada saat itu pasca 1965, kekuatan militer semakin bermetamorfosa menjadi kekuatan yang menggurita di segala lini kehidupan masyarakat. Militer dianalogikan sebagai sebuah negara dalam negara, yang dampak dominasinya tidak hanya bisa dilihat secara fisik, namun masuk ke alam bawah sadar masyarakat melalui teks-teks sejarah, diorama, museum ataupun melalui persepsi-persepsi kesejarahan dari beberapa kelompok pro penguasa. Melalui aktor-aktornya narasi sejarah diwarnai kepentingan ideologis patriotik dan pelanggaran mitos-mitos kekuasaan militer. Hal ini berimplikasi pada pola pikir masyarakat yang menjadikan militer sebagai nalar untuk bertindak. Sehingga yang terjadi adalah adanya fenomena masyarakat sipil yang “mirip-mirip” militer, sebagaimana Mapala X.

Masyarakat Pasca Militer; Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia, merupakan sebuah judul buku yang diterbitkan oleh Institute for Research and Empowerment (IRE). Buku tersebut juga menjadi tinjauan penting untuk memahami mengapa Mapala X berwajah militeristik. Mereka menuliskan adanya fenomena masyarakat sipil berwajah militer merupakan implikasi dari ideologi militer menyusup dalam masyarakat sipil. Dikatakan ideologi militer (militersime) merupakan acuan kehidupan politik yang berupaya mengutamakan sistem komando, sentralistik, hirarkis, seragam, dan disiplin.¹³

Orde Baru telah melakukan intervensi politik sipil - lewat doktrin Dwifungsi ABRI dengan memformat kesadaran seragam dalam organisasi sosial politik. Berbagai macam indoktrinasi dengan menggunakan *means* seperti penataran P4, Kewiraan bagi mahasiswa, pendidikan Lemhanas, dan lain-lain merupakan bentuk militerisme yang disusupkan dalam ideologi politik sipil agar terjadi unifikasi kesadaran. Karena dilakukan dalam waktu panjang, maka format kesadaran masyarakat dapat “diseragamkan”, sehingga tidak heran perilaku sosial warga juga terbawa kearah budaya militer¹⁴.

Studi lain guna membantu peneliti memahami Mapala X sebagai organisasi pecinta alam, ialah merujuk pada penelitian Elka Komala Sari Devi. Elka merupakan mahasiswi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang mengkaji peran organisasi lokal dalam menciptakan masyarakat peduli lingkungan.

¹³ AAGN Ari Dwipayana, (*et al*), *Masyarakat Pascamiliter, Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia*, Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta, 2000. h. x.

¹⁴ *Ibid.*, h. xii

Disebutkan dalam penelitiannya, organisasi masyarakat seperti Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi yang menciptakan perubahan positif, yaitu membentuk masyarakat yang peduli lingkungan yang out-putnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dibawah ini merupakan table yang di fungsikan untuk melihat persamaan dan perbedaan dari tinjauan pustaka sejenis.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka Sejenis

Nama Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yayah M. Saat	Dinamika Perkembangan Organisasi Sukarela, Studi Kasus Pada Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA UI) priode 1964-1992	Skripsi	Nilai, norma, struktur dan serangkaian elemen lainnya memainkan peranan penting dalam dinamika perkembangan organisasi, khususnya dalam membentuk perilaku anggota untuk menjalankan dan mengatur peran serta fungsi kelompok, sehingga tercermin dalam berbagai bentuk pola tindakan kelompok.	Penelitian Yayah M. Saat hanya membahas dinamika organisasi yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan sebagainya. Sementara penulis tidak hanya melihat hanya pada tataran normatif. Ada kekuatan yang mempengaruhi dinamika organisasi Mapala X, yakni hegemoni pemerintahan yang militeristik.
Nieke Permanik	Senioritas dalam interaksi Pelajar Antar Tingkat Di Sekolah Menengah Atas Studi Kasus SMA Negeri X Jakarta	Skripsi	Melihat gejala senioritas sebagai salah satu penyebab kekerasan.	Nieke Permanik membahas gejala senioritas dalam relasi senior junior di sekolah, sedangkan penulis dalam organisasi mahasiswa pecinta alam.
Very J. Manik	Reproduksi Kekerasan Tanpa Akhir: Sebuah Pandangan teradap	Riset	Aksi kekerasan yang terjadi dalam masyarakat sipil merupakan fenomena yang melibatkan negara	Jika very J. Manik melihat reproduksi kekerasan terjadi akibat ketidakmampuan negara mengelola kekerasan atau dalam

	Ketidakmampuan Negara Mengelola Kekerasan		dan militer.	skala yang lebih besar. Penulis dalam penelitian ini lebih menekankan pada skala yang kecil untuk melihat fenomena yang terjadi secara makro, yakni reproduksi kekerasan terjadi akibat ketidakmampuan lembaga Universitas dalam mengelola kekerasan.
Katharine E. Mc Gregor	History In Uniform; Military Ideologi and the Construction of Indonesia's Past (Ketika Sejarah Berseragam)	Buku	Sama-sama melihat fenomena masyarakat sipil yang “mirip-mirip” kaum militer, disebabkan oleh dominasi militer yang juga masuk dalam narasi kesejarahan. Narasi tersebut mengonstuksi alam bawah sadar masyarakat, sehingga yang terjadi adalah ingatan kolektif masyarakat terkendalikan oleh nalar militer, yang kemudian mempengaruhi tingkah laku sebagian masyarakat.	Riset Katharine E. Mc Gregor berusaha menentang ortodoksi sejarah di Indonesia. Membongkar dominasi historiografi yang selama Orde Baru menjadi narasi resmi. Melalui aktor-aktornya, narasi sejarah direproduksi bahkan diproduksi untuk kepentingan penguasa. Penulis berusaha mengangkat problematika yang di agap tabu, yakni pendidikan dasar (Diklatsar) Mapala X militeristik, yang memakan korban.
AAGN Ari Dwipayana, dkk	Masyarakat Pasca Militer Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia	Buku	Adanya fenomena masyarakat sipil berwajah militer merupakan implikasi dari ideologi militer menyusup dalam masyarakat sipil. Karna dilakukan dalam waktu panjang, maka format kesadaran masyarakat dapat “diseragamkan”, sehingga tidak heran perilaku sosial warga juga terbawa	Riset ini merupakan bagian dari agenda politis <i>Institute for Research and Empowerment</i> (IRE) yang sudah lama <i>concern</i> terhadap isu gejala militerisme pada masyarakat sipil. Riset ini merupakan langkah awal dari beberapa agenda yang di tujukan untuk desiminasi ide-ide demiliterisasi, demiliterisme, dan demokrasi kepada masyarakat. Dalam penelitian ini tidak ada

			kearah budaya militer.	agenda politis dari penulis. Penulis hanya mereproduksi, memproduksi dan menawarkan gagasan sebagai reaksi dari dampak model pendidikan militeristik yang tidak di adaptasi dengan baik.
Elka Komala Sari Devi		Skripsi	Sama-sama mengkaji organisasi lingkungan.	Organisasi masyarakat seperti PKK dan KPS merupakan organisasi yang menciptakan perubahan positif, yaitu membentuk masyarakat yang peduli lingkungan yang outputnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam kajian penulis, model pendidikan organisasi pecinta alam Mapala X selain memberikan manfaat positif, namun memiliki dampak negatif, yakni kematian.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Diskursus sebagai Jalan Menuju Konsensus

Kasus kematian siswa angkatan XXXI dalam prosesi Diklatsar Mapala X yang terjadi di awal tahun 2012, menimbulkan reaksi dari berbagai generasi.¹⁵ Penulis menggunakan diskursus sebagai jalan untuk melihat perdebatan yang terjadi antar generasi dalam pertemuan Februari 2012. Diskursus merupakan bentuk komunikasi yang dipisahkan dari konteks pengalaman dan tindakan, dan mempunyai struktur yang meyakinkan kita: bahwa kumpulan validitas klaim asersi, rekomendasi, atau

¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan TN, anggota Mapala senior periode 1980-an pada tanggal 20 Desember 2012.

peringatan adalah objek eksklusif dari diskusi; bahwa partisipan, tema, dan kontribusi tidak dibatasi kecuali yang bertujuan menguji validitas klaim yang dibahas; bahwa tak ada kekuatan kecuali argumen yang dihasilkan dengan baik; dan bahwa semua motif dikesampingkan kecuali pencarian kebenaran kooperatif¹⁶.

Jika penelitian Nieke Permanik menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkatan kelas seseorang, semakin ia berkuasa dan dihormati sebagai senior, namun dalam diskursus yang dimaksud penulis adalah bentuk komunikasi yang terjalin dalam “situasi percakapan ideal”. Percakapan ideal akan terimplementasikan dengan baik jika kekuatan atau kekuasaan tidak menentukan argumen mana yang menang, sebaliknya argumentasi yang lebih baik akan muncul sebagai pemenang¹⁷. Sehingga meskipun Mapala X yang telah berusia tiga puluh tahun lebih dan telah melahirkan sejumlah generasi dengan perbedaan usia, status keanggotaan, dan status sosial, namun argumentasi yang di anggap sah (dan yang disepakati oleh peserta) adalah yang memiliki bobot bukti atau kebenaran kooperatif.

Dalam diskursus Habermas, kebenaran adalah bagian dari seluruh komunikasi, dan pengungkapan penuhnya adalah tujuan dari evolusi Habermas. Gagasan tentang kebenaran pada hakikatnya menuju pada bentuk interaksi yang bebas dari semua pengaruh yang mendistorsi. Kehidupan yang baik dan benar yang menjadi tujuan teori kritis adalah kehidupan yang melekat di dalam gagasan

¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Teory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h. 190, dikutip dari Habermas, 1975: 107-108.

¹⁷ *Ibid.*, h. 190

kebenaran; ia diantisipasi dalam setiap tindakan percakapan.¹⁸ Oleh sebab itu pertemuan lintas generasi yang diselenggarakan oleh kepengurusan Mapala X, diharapkan sebagai jalan menuju konsensus. Konsensus yang lahir dari proses diskursus sosial lintas generasi.

1.5.2 Pecinta Alam sebagai Identitas Mapala X

Mapala X merupakan organisasi mahasiswa yang melegitimasi diri sebagai pecinta alam. Pencinta alam sendiri merupakan perkawinan antara kata pencinta dan alam. Pencinta adalah pelaku (subyek) dari perbuatan mencintai, sedangkan alam adalah segala apa yang ada di langit dan bumi.¹⁹ Secara spesifik segala apa yang ada di bumi baik itu daratan, lautan maupun udara, baik itu pepohonan, hewan dan manusia sekalipun. Adapun “cinta”, definisi-nya sangat banyak dan bervariasi, namun semuanya bermuara pada satu, yaitu “kasih sayang yang mendalam”, dimana konsekuensi dari cinta adalah “pengorbanan”. Dalam Mapala X secara normatif pecinta alam menjadi sebuah identitas yang membingkai seluruh kegiatan keorganisasian.

Keanggotaan seseorang dalam Mapala X merupakan identitas sosial yang dimiliki setiap anggota. Konsepsi identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan (umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, komunitas, dan sebagainya) maupun bentuk pengakuan dan *claim* yang berasal

¹⁸ *Ibid.*, h. 191

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.1

dari ego. Dalam konteks ini proses identifikasi individu melalui konsepsi mengenal diri, yang berhubungan dengan keanggotaan individu terhadap kelompok. Oleh sebab itu identitas merupakan hal penting karena identitas merupakan pemahaman tentang diri seseorang. Mengikuti penjelasan Karthryn Woodward, identitas memberi gagasan tentang siapa diri seseorang.²⁰

Disamping identitas sosial, melalui pengalaman belajar identitas kultural juga dimiliki oleh seseorang anggota Mapala X. Pembelajaran terhadap identitas kultural dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai kepecinta alaman yang dilakukan senior junior dalam Mapala X. Sehingga setiap anggota dalam Mapala X mengalami proses pembudayaan. Proses pembelajaran budaya yang pertama adalah internalisasi. Internalisasi menurut Koentjaraningrat yakni proses yang berlangsung sepanjang hidup, dimana proses internalisasi akan membentuk keperibadian anggota Mapala X. Selanjutnya adalah proses sosialisasi yang menurut Talcot Parson semua pola-pola tindakan yang dijumpai oleh seseorang sejak sepanjang hidup akan dicernanya dan menjadikannya sebagai pola-pola tindakan yang mempengaruhi kepribadiannya. Dan yang terakhir adalah proses enkulturasi atau pembudayaan yang memiliki arti sebagai proses adaptasi terhadap adat istiadat yang ada dalam suatu kebudayaan.²¹

Perasaan ke-kami-an atau perasaan bersatu antara anggota Mapala X merupakan representasi adanya Identitas kultural yang melekat dalam setiap anggota

²⁰ Sayang Agnietia, *Komunitas Suporter Sebagai Arena Sosio-Edukasi Good Supporter, Studi Kasus Komunitas Spoter Arema Senayan*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan IKIP Jakarta. h, 40.

²¹ Sayang Agnietia, *Komunitas Suporter Sebagai Arena Sosio-Edukasi Good Supporter, Studi Kasus Komunitas Spoter Arema Senayan*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan IKIP Jakarta. h, 42.

Mapala X. Dalam pemikiran Ritzer, Identitas kultural atau juga disebut identitas kolektif muncul dari perasaan ke-kami-an (*we-ness*) ataupun menjadi satu kelompok (*one-ness*), yang berasal dari hubungan sosial, kepemilikan status dan atribut yang sama.²² Oleh sebab itu adanya solidaritas antar anggota Mapala X merupakan karakteristik identitas kultural disetiap anggota Mapala X.

Banyak orang, komunitas dan organisasi pecinta alam yang memiliki hobi berkegiatan di alam bebas melegitimasi diri sebagai pecinta alam. Ada yang mengatakan bahwa orang atau kelompok yang suka mendaki gunung ataupun berkegiatan di alam bebas merupakan pecinta alam, meskipun dalam perjalanannya ia membuang sampah sembarangan dan melakukan *vandalis*, namun ada sebagian yang menolak argumen ini. Pengkultusan sebagai pecinta alam memang menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan karena pecinta alam dimaknai dan diinterpretasikan berbeda-beda oleh setiap orang.

Ai pecinta alam Darmapala Universitas Darussalam Ambon menjelaskan bahwa pecinta alam dan penggiat alam adalah berbeda. Penggiat alam belum tentu pecinta alam. Penggiat alam merupakan orang/ kelompok yang suka berpetualang atau berkegiatan di alam bebas, sedangkan pecinta alam merupakan individu/ kelompok yang mencintai alam, dengan cara menggunakan alam sebagai media berkegiatan tanpa merusaknya, namun menjaga dan melestarikannya. Tambahnya

²² Hermawatiningsih, *Komunitas Teater Lenong Betawi sebagai Arena Pembelajaran Identitas Kultural: Studi Kasus Rumah Belajar Ciracas, Jakarta Timur*, Skripsi Sarjana Pendidikan, Perpustakaan IKIP Jakarta. h, 30.

Mapala/ KMPA merupakan orang-orang yang bergabung pada lembaga yang mencintai alam sesuai dengan tujuan masing-masing.²³

Jay salah satu anggota KMPA Eka Citra UNJ menjelaskan bahwa pencinta alam Indonesia itu seperti banci, abu-abu, yang tidak memiliki kejelasan. Banyak orang yang melebelkan diri sebagai pencinta alam, namun sesungguhnya hanya menggunakan alam sebagai media berkegiatan dialam bebas. Banyaknya *vandalisme* merupakan bukti bahwa tidak semua orang yang naik gunung, menjelajah tebing ataupun arum jeram adalah pencinta alam, namun kebanyakan mereka mengaku bahwa mereka pencinta alam. Seseorang yang tergabung dalam pencinta alampun sangat berat menyandang predikat pecinta alam, karena pencinta alam tidak akan membuang sampah sembarang, atau merusak daur kehidupan. Ia akan menjadi seorang yang idealis dalam menjaga habitat kehidupan.²⁴ Hal senadapun diungkapkan oleh Prasidi, ia mengatakan bahwa tidak bisa katakan bahwa orang yang bergiat di alam itu semua pencinta alam, karena banyak orang yang terjun atau masuk ke dalam kegiatan alam terbuka dengan beragam motivasi. Ada orang yang memang konsen kepada alam dan lingkungannya, dan ada juga orang yang memiliki motivasi lain dengan mengatasnamakan cinta alam.²⁵

Pencinta alam sendiri sebagai sebuah identitas sosial merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri

²³ Hasil wawancara dengan Ai, Darmapala Univ Darussalam Ambon pada tanggal 15 Desember 2012.

²⁴ Hasil wawancara dengan Jay Anggota Mapala KMPA Eka Citra UNJ, pada tanggal 26 Januari 2007.

²⁵ Hasil wawancara tim Bulletin Wanadri dikutip dari Bulletin Wanadri, 23 Febuari-Maret 2004, h. 7.

dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Goerge Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.²⁶ Di dalam identitas sosial juga terdapat simbol. Simbol merupakan tanda-tanda yang syarat makna, dan merupakan objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan apa yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Kata-kata, tindakan sosial, pakaian, ataupun barang-barang lainnya merupakan simbol yang memiliki makna.²⁷ Dick Hebdige menuturkan bahwa "Aku berbicara lewat pakaianku"²⁸ Dengan demikian melalui atribut yang dikenakan seseorang, dapat menjelaskan siapa ia dan kepribadiannya.

Manusia sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri, seperti dalam komunitas pencinta alam. Baju kotak-

²⁶ http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik diakses pada tanggal 20 Juni 2013

²⁷ Charon, 1998:47 dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Teory*, terjemahan Alimandan, Jakarta, 2007, h. 292.

²⁸ Bulletin Wanadri, 23 Febuari-Maret 2004, h. 10.

kotak, sepatu *tracking*, sandal gunung, celana jeans, ransel *daypack*, kacamata dan jam tangan *outdoor* kerap digunakan pencinta alam dalam aktifitas harian. Penggunaan atribut secara berulang-ulang dalam keseharian, menimbulkan kebiasaan yang pada akhirnya menjadi budaya. Implikasinya terjadi reproduksi makna sosial secara kontinui pada masyarakat dalam membedakan antara pencinta alam dengan masyarakat lain dengan hanya melihat penampilan fisik.

Secara historis simbol penggunaan atribut yang nampak secara visual direproduksi oleh media. Pada tahun 60-an para penggiat dan pencinta alam masih mencari simbol identitas mereka. Gaya Pandu, koboi, dan Indian pernah menjadi *trend*, bahkan model rambut gondrong seiring masuknya budaya barat lewat musik, dan film juga dituru oleh para pencinta dan penggiat alam. Gaya dengan potongan rambut acak-acakan, cuek, baju kotak-kotak, celana jeans atau cutbray, membuat mereka menjadi barang aneh saat itu. Bahkan pada masa orde lama, pengaruh budaya barat itu dianggap merusak mental generasi muda. Reaksi dari penguasa adalah dengan menghancurkan semua pengaruh budaya barat. Piringan hitam, rambut gondrong, celana jeans, dan semua yang dianggap meracuni generasi muda dikikis dan dihancurkan. Namun perubahan dan perkembangan zaman sulit dibendung, semakin dilarang, semakin kuat untuk melawan. Pada masa itu, pengaruh budaya barat semakin merengsek jiwa kawula muda, termasuk penggiat dan pencinta alam.²⁹

²⁹ Bulletin Wanadri, 23 Febuari-Maret 2004, h. 8.

Perkembangan *fashion* para penggiat dan pencinta alam terus berkembang. Walaupun gaya koboi, Indian, dan jeans masih tetap jadi primadona, pengaruh militer mulai dilirik. Melalui ekspansi militer Amerika di Vietnam, memberikan pengaruh lewat *image* pakaian, dan aksesoris yang dikenakan. Jaket loreng, kalung *dog tag* dan semua berbau tentara GI (*Government Issue*) menjadi kelas tersendiri (eksklusif) di kalangan muda saat itu, termasuk penggiat dan pencinta alam. Gaya petani yang dikenakan tantara Vietkong dengan pakaian hitamnya juga menjadi pilihan. *Trend* pun bertambah dengan pengaruh gaya Alpines dengan jaket tebal bulu angsa yang cocok dikenakan didaerah ketinggian. Kemudian suku-suku terasingpun juga menjadi gaya baru. Aksesoris batu, tulang, kayu rotan, mani-manik kemudian menjadi ciri khas penggiat dan pencinta alam.³⁰

Pada tahun 1970-an informasi lebih mudah didapatkan, dan peralatan petualangan mulai dikenal. Interaksipun semakin terjalin antara penggiat dan pencinta alam dalam negeri dengan luar negeri. Interaksi ini semakin mempengaruhi mode para penggiat dan pencinta alam Indonesia. Celana, baju, sepatu, serta berbagai atribut pendukung petualangan dari aneka merek, baik dalam negeri maupun luar negeri menjadi alternatif yang dipilih dalam berkegiatan. Tidak hanya atribut yang melekat dibadan, sepeda, *Jeep* seperti *Willis*, *Land Rover*, maupun kendaraan *Four Wheel* yang mampu menjelajah medan berat menjadi ciri khas para penggiat dan pencinta alam.

³⁰ *Ibid.*, h. 9

Pakaian, dan atribut lainnya yang digunakan pencinta alam merupakan penanda yang dapat menjelaskan siapa seseorang tersebut, selain itu simbol juga berfungsi sebagai pembeda antara pencinta alam dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian pencinta alam dengan segala atributnya menjadi identitas diri seseorang. Akan tetapi atribut yang melekat tidak lagi menjadi identitas diri, melainkan identitas sosial ketika identitas menunjuk pada kualitas kesamaan antar individu yang bergabung dalam sebuah kelompok.

1.5.3 Pendidikan Militeristik sebagai Model Pendidikan Mapala X

Seperti sudah galib pecinta alam sebagai sebuah entitas masyarakat menjelajah rimba, mendaki gunung, mengarungi sungai, ataupun memanjat tebing. Bagi sebagian orang adanya pencinta alam dengan petualangan alam bebasnya merupakan fenomena aneh. Mengandung resiko tinggi, serta jauh dari kenyamanan yang ditawarkan kapitalis kota. Aron Ralson dalam kisahnya yang diangkat kedalam sebuah film yang berjudul *127 Hours*, memberikan pelajaran berharga bahwa avontur bukan sesuatu yang jemawa. Ia rentan membawa seseorang ke dalam garis tipis antar hidup dan mati, tapi seseorang yang meleburkan diri kedalam predikat pecinta alam, menjadikannya sebagai kesukaan, hobi, bahkan kecintaan.

Kegiatan petualangan alam bebas baik mendaki gunung, memanjat tebing, menelusuran goa, mengarungi jeram dan menelusuran pantai membutuhkan tehnik yang tidak bisa didapat selain melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang

telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi proses belajar pada diri seseorang.³¹ Tanpa proses pembelajaran seseorang rentan meregang nyawa, karena petualangan alam bebas merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Kesiapan diperlukan, baik kesiapan peralatan, mental, maupun keahlian.

Sadar akan resiko kegiatan petualangan alam bebas, Mapala X mengadopsi pendidikan semi militer. Bila diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan semi militer adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang bersifat militeristik. Pendidikan sendiri menurut KBBI merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan “semi” merupakan setengah atau sebagian, dan militer adalah tentara; anggota tentara/ ketentaraan.³² Pendidikan semi militer dilihat sebagai model yang tepat untuk Mapala X. Dikatakan semi militer karena Mapala X hanya mengambil sebagian model pendidikan militer seperti disiplin militer, baris-berbaris, upacara, apel, doktrinisasi, serta organisasi yang dibuat hirarkis/ satu komando. Kesamaan medan, manajemen yang digunakan oleh militer, serta teknik hidup di alam bebas

³¹ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor. 2010, h. 13.

³² KBBI v1.1

yang hanya dimiliki oleh militer merupakan latar belakang pendidikan Mapala X yang militeristik³³

Pengabdobsian pendidikan semi militer juga bertujuan untuk membentuk mentalitas anggota Mapala X. Pembentukan mentalitas ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah *pressure* atau tindakan represif yang diberikan oleh instruktur kepada calon anggota Mapala X dalam prosesi Diklatsar. *Pressure* bertujuan membentuk mentalitas yang kuat, sigap, dan mandiri. Selain *pressure*, doktrinisasi juga diterapkan oleh senior kepada juniornya. Adapun hal-hal yang didoktrinkan yakni nilai-nilai dalam kehidupan, seperti menghormati senior apapun kondisinya, bertanggung jawab, peduli serta rasa cinta tanah air.³⁴

Pendidikan militeristik yang keras yang tercermin dalam Diklatsar, dipersiapkan agar siswa memiliki mental yang lebih keras dari alam. Tekanan yang kuat dilakukan agar siswa kuat, disiplin, peka, tanggap dan sensitif dengan keadaan sekitar. Sehingga meskipun anggota mengalami titik terendah dalam hidup dan terlepas dari kenyamanan mereka mampu bertahan. Pendidikan militeristik dalam Mapala X juga bertujuan untuk membentuk karakter yang memiliki rasa persaudaraan yang kuat, loyalitas terhadap organisasi, rasa cinta pada alam, dan berbagai nilai-nilai lain yang diusung komandan.³⁵

³³ Data hasil Wawancara oleh ZU, Komandan Mapala X angkatan XXX, pada tanggal 2 November 2010.

³⁴ Data hasil wawancara oleh DD, Alumni Mapala X, pada tanggal 25 Oktober 2010.

³⁵ Data hasil wawancara oleh DD, Alumni Mapala X, pada tanggal 25 Oktober 2010.

1.5.4 Bayang-bayang Militer dalam Diklatsar Mapala X

Bayang-bayang militer dalam Diklatsar Mapala X teridentifikasi dari sistem dan atribut yang digunakan selama prosesi Diklatsar. Sistem, dan atribut Diklatsar merupakan simbol-simbol yang memiliki makna. Mengikuti Mead simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Simbol merupakan aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas yang dilakukan manusia.³⁶ Simbol dapat berupa kata-kata, benda-benda fisik, ataupun tindakan sosial. Adapun simbol militer yang dimaksudkan adalah penggunaan atribut militer baik berupa fisik maupun nonfisik, seperti yang tertuang di bawah ini.

Table 1.2 Simbol-Simbol Militeristik dalam Diklatsar Mapala X

UNSUR MILITERISTIK	BENTUK MELITERISTIK DALAM DIKLATSAR MAPALA X
Nilai, Etika, Norma, dan Prilaku	<ul style="list-style-type: none">- Penerapan nilai-nilai kepatuhan- Tata tertib yang kaku- Pola komunikasi yang kaku dan seragam- Doktrin solidaritas, senioritas- Disiplin kaku- Melaksanakan perintah- Penyeragaman; pakaian seragam, sepatu lars,- Keseragaman tindakan- Kekuatan fisik- Pemberian sanksi atau hukuman- Represif- Apel
Ideologi dan Wacana	Bias patriotisme yang di implementasikan dalam: <ul style="list-style-type: none">- Upacara bendera- Pengibaran bendera merah putih
Model Organisasi	Struktur hirarkis, komando, dan sentralistik: <ul style="list-style-type: none">- Komandan merupakan jabatan tertinggi dalam

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman *loc. cit.* h. 292.

	Diklatsar. - Keputusan tertinggi berada di tangan komandan. - Siswa berada di tingkat paling bawah.
--	---

Penggunaan simbol militer pada Mapala X yang mudah dikenali adalah bentuk-bentuk penyeragaman dalam benda dan pola interaksi. Seluruh siswa yang mengikuti Diklatsar diwajibkan menggunakan atribut yang sama, seperti pakaian, sepatu lars/ PHD, selayer, topi rimba, serta celana hitam. Adapun bentuk interaksi sosial yang terjalin antara siswa, komandan dan instruktur bersifat kaku. Kata-kata “siap komadan” selalu terdengar dalam prosesi Diklatsar. Seluruh kegiatan siswa dalam Diklatsar pun harus sesuai dengan perintah dan instruksi komadan.

Simbol militer lain yang dapat terlihat adalah pola pengorganisasian Diklatsar. Pola pengorganisasian Diklatsar Mapala X menggunakan sistem komando. Sistem komando adalah sebuah sistem yang menggunakan perintah dari struktur yang di atasnya sebagai dasar untuk bergerak tanpa mempertanyakannya untuk apa. Perintah tersebut mutlak harus dilaksanakan.³⁷ Penerapan sistem komando dikarenakan Diklatsar merupakan proses pendidikan yang beresiko dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga menuntut tingkat disiplin yang tinggi. Oleh karena itu agar efisien dan efektif maka sistem komando dirasa cocok untuk sistem Diklatsar.³⁸ Penggunaan sistem komando menempatkan komandan sebagai jabatan tertinggi. Komandan memiliki hak veto dalam menerapkan kebijakan. Ia berhak mendesain Diklatsar sesuai dengan konsep yang ia inginkan.

³⁷ Data dikutip dari Perangkat serta Aturan Diklatsar Angkatan XXXI

³⁸ Data hasil wawancara dengan BR Komandan Diklatsar Angkatan XXXI

Simbol militer lainnya adalah pelaksanaan upacara bendera. Upacara bendera merupakan salah satu penerapan militeristik yang dianggap normal atau tanpa disadari oleh komunitas sipil. Upacara bendera merupakan salah satu ritual militer yang sudah terlanjur diterima begitu saja. Bahkan menariknya penerimaan tersebut pada sebagian besar komunitas sipil berdasarkan pada argumentasi nasionalisme, patriotisme, dan pendidikan disiplin. Upacara bendera dilakukan Mapala X pada saat hari besar, seperti pelepasan Diklatsar dan pelantikan. Adapun apel dalam Diklatsar dilakukan setiap hari, yakni pada saat sebelum dan sesudah melakukan aktifitas Diklatsar.³⁹

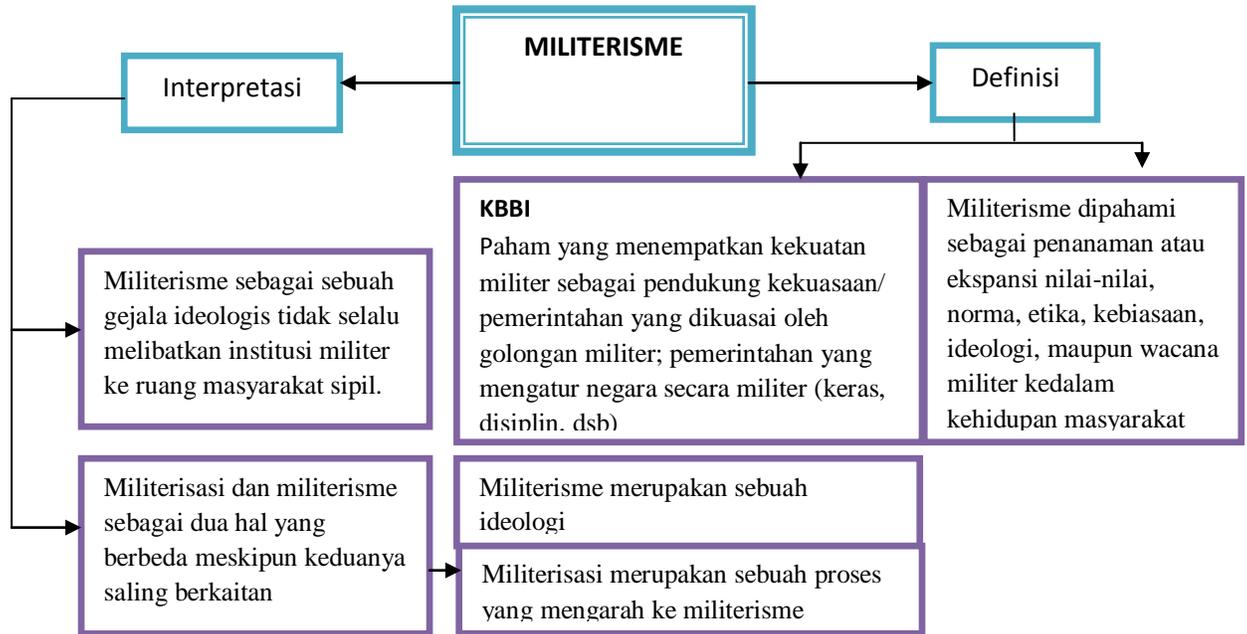
Penggunaan simbol-simbol militer merupakan indikasi dari merasuknya paham militerisme dalam Mapala X. Militerisme dipahami sebagai penanaman atau ekspansi nilai-nilai, norma, etika, kebiasaan, ideologi, maupun wacana militer kedalam kehidupan masyarakat sipil. Di dalam militerisme terkandung nilai-nilai seperti penyeragaman, pengutamaan komando, dan hirarki, anti dialog, serta penyelesaian konflik dengan cara kekerasan⁴⁰. Militerisme jika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan paham yang menempatkan kekuatan militer sebagai pendukung kekuasaan/ pemerintahan yang dikuasai oleh golongan militer; pemerintahan yang mengatur negara secara militer (keras, disiplin, dsb).⁴¹

³⁹ Data hasil pengamatan lapangan pada Diklatsar Angkatan XXX

⁴⁰ AAGN Ari Dwipayana *loc. cit.* h . 4.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia v1. 1

Bagan 1.1 Alur Penjelasan Singkat Konsep Militerisme



Sumber: Resume Penulis

Militerisme merupakan istilah populer yang sudah lama menjadi wacana publik. Umumnya publik memahami bahwa militerisme dan militerisasi sebagai dua hal yang sama, yakni bentuk intervensi dan dominasi militer dalam seluruh ranah kehidupan. Adapun militerisasi merupakan sebuah proses yang mengarah ke militerisme. Titik temu militerisme dengan militerisasi terletak pada aspek pemujaan terhadap peperangan dan persiapan perang, artinya berbagai aktifitas sosial dalam masyarakat mengarah atau dirancang untuk perang. Persiapan perang itu dirancang sebagai perangkat pertahanan (*defensive*) dan pencegahan (*deterrent*), ettah oleh negara, masyarakat, atau kelompok-kelompok sosial.⁴²

⁴² AAGN Ari Dwipayana *loc. cit.* h . 20.

Tabel 1.3 Tipologi Militerisasi dan Militerisme⁴³

ITEM	TIPE I	TIPE II
Bentuk	Militerisasi <i>build-up</i>	Militerisasi <i>build-in</i>
Indikator	Bertambahnya personel militer, anggaran militer, teknologi persenjataan, ekspor-impor senjata, dan sebagainya.	(1) Masuknya militer dalam politik; (2) Internalisasi nilai, ideologi, perilaku, organisasi, wacana militer dalam masyarakat sipil (dengan atau tanpa kehadiran militer)
Level	Negara dan elit	Masyarakat dan massa
Bentuk Militerisme	Militerisme elit dan struktur kekuasaan	Militerisme masyarakat (social militarism) atau militerisme massa (popular militarism)
Level Gejala	Sosiologis	Ideologis
Akar sosial	Masyarakat kapitalis industrial; militer sebagai kekuatan hankam sangat kuat	Masyarakat semikapitalis, militer sebagai kekuatan hankam lemah, dan dalam masyarakat majemuk yang berbasis pada sentiment primordial (agama, suku, ras)
Strategi	Partisipasi militer (penguatan)	Pengutamakan mobilisasi massa
Persiapan Perang	Perang terbatas untuk kepentingan keluar	Perang semesta untuk kepentingan kedalam
Proses	Pembesaran kekuatan militer, ekspansi keluar wilayah	Intervensi militer ke masyarakat sipil, ideologisasi militer, reproduksi budaya, persenjataan, pada level budaya massa.
Tujuan Perang	Untuk mempertahankan integritas teritorial, penguasaan state-making, dan ekspansi imperialism negara ke wilayah lain.	Perang kedalam untuk melawan gangguan dari dalam, kontrol negara terhadap masyarakat sipil, mempertahankan kekuasaan kelompok dihadapan kelompok lain.
Dampak	Imperialisme merajalela, perang antarnegara, tetapi militer lebih profesional dan tidak mengganggu demokrasi.	Perang saudara/ antar kelompok dalam negara, kekrasan merajalela, kematian pluralisme, dan demokrasi.

Table diatas menunjukkan bahwa militerisasi dan militerisme tipe I terjadi melalui proses pembesaran kekuatan militer serta ekspansi militer ke luar negeri,

⁴³ *Ibid.*, h. 23

dengan mengambil strategi utama pada partisipasi militer, bukan pada mobilisasi massa. Secara singkat militerisasi tipe I yang terbatas pada elit juga menghasilkan militerisme yang terbatas pada elit. Militarisme *build-up* tidak melakukan intervensi dalam dunia politik sehingga tidak mengganggu demokrasi. Militerisme tipe ini juga menghasilkan militer profesional, dan justru menjadi persyaratan tumbuhnya demokrasi.

Militerisasi dan militerisme pada tipe II menunjukkan militer masuk atau melakukan intervensi kedalam dunia politik, yang sebenarnya merupakan urusan sipil. Intervensi inilah yang menimbulkan rezim otoritarian atau rezim militer. Militerisasi *build-in* atau disebut militerisme adalah internalisasi nilai, ideologi, perilaku, organisasi, wacana militer kedalam kehidupan sosial atau masyarakat sipil. Proses ini bisa dimulai dengan intervensi militer, tetapi juga bisa tumbuh tanpa kehadiran militer. Jika militerisasi tipe I hanya terbatas pada negara dan elit, maka militerisasi tipe II merasuk ke dalam masyarakat dan massa. Hasilnya adalah militerisme masyarakat (*social militarism*) atau militerisme massa (*popular militarism*).⁴⁴

Sebagai gejala ideologis, militerisasi dan militerisme tipe II justru tumbuh dalam masyarakat negara yang memiliki militer yang lemah sebagai kekuatan hankam. Oleh karena itu, maka militer cenderung melakukan indoktrinasi dan mobilisasi massa untuk terlibat dalam kegiatan militer, terutama persiapan perang. Di

⁴⁴ E.P. Thompson, (*et. al*), *Exterminism and Cold War*, Verso, 1982, dikutip dari AAGN Ari Dwipayana, (*et al*), *Masyarakat Pascamiliter, Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia*, Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta, 2000. h. 25.

lain sisi, militerisasi dan militerisme tipe II ini tidak mesti disebabkan karena kehadiran militer, melainkan bisa tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat. Militerisme dalam masyarakat sipil cenderung tumbuh dalam masyarakat majemuk yang berbasis pada sentimen primordial (agama, etnis, ras). Jika sentimen-sentimen primordial ini sangat kuat, maka militerisme akan tumbuh sendirinya pada kelompok sosial.⁴⁵

Memahami gejala militerisasi dan militerisme di Mapala X kita perlu memperhatikan tipologi militerisasi dan militerisme negara. Secara historis Indonesia masuk pada *military build-in* atau militerisasi dan militerisme tipe II. Orde Baru memberikan perluasan fungsi militer dalam Dwi Fungsi ABRI. Militer masuk kesegala lini kehidupan masyarakat. Eksodus besar-besaran terjadi. Para perwira maupun invansi militer masuk ke dalam lembaga-lembaga kehidupan non militer seperti menjadi pembina perkumpulan olahraga, komisaris perusahaan, anggota DPR, sampai hirarki kelembagaan militer yang mendominasi struktur pemerintahan sipil. Militerpun pernah menduduki kampus-kampus di Indonesia pasca gerakan mahasiswa 15 Januari 1978 yang menuntut Presiden Soeharto untuk turun dari jabatannya. Secara arbitrer oknum militer tanpa dilengkapi surat penangkapan menangkap, menculik, dan para pemimpin mahasiswa diajukan kemeja hijau.⁴⁶ Perluasan fungsi militer semacam ini menempatkan militer secara tidak profesional.

⁴⁵ AAGN Ari Dwipayana *loc. cit.* h . 25.

⁴⁶ Enin Supriyanto, *Menolak Merunduk Menentang Budaya Represif*, Grasindo, Jakarta, 1999, h. xiii.

Militerisme tidak akan menjadi persoalan politik bila hanya dilakukan dalam rangka terwujudnya militer yang profesional, yaitu sebatas pada fungsi militer sebagai agen pertahanan dan keamanan bangsa. Akan tetapi Orde Baru telah melakukan intervensi politik sipil melalui doktrin Dwifungsi ABRI dengan memformat kesadaran seragam dalam organisasi sosial politik. Atas nama mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa berbagai macam indoktrinasi dengan menggunakan *means* seperti, penataran P4, Kewiraan bagi mahasiswa, pendidikan Lemhanas untuk eselon I & II, dan seterusnya, merupakan bentuk militerisme yang disusupkan dalam ideologi politik. Implikasinya terjadinya unifikasi kesadaran pada masyarakat sipil.⁴⁷

Unifikasi kesadaran itulah yang menyebabkan masyarakat menganggap lumrah terhadap tindakan sosial yang dilakukan sehari-hari yang bernuansa militeristik, seperti penyelesaian masalah dengan cara kekerasan, upacara, penggunaan seragam, dan sebagainya. Bahkan militerisme merupakan sebuah gejala ideologis yang prakteknya sangat mudah ditemui pada komunitas sipil. Ditingkat paling kecil, militerisme tampil dalam wujud kebiasaan memberikan hukuman fisik terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anggota keluarga atas nama pendidikan kedisiplinan. Begitupula dengan pola hubungan antar anggota keluarga yang sangat hirarkis dan sentralistik, menempatkan orang tua atau paling sering “Bapak” di

⁴⁷ AAGN Ari Dwipayana *loc. cit.* h. xi.

puncak komando. Pola hubungan seperti ini berimplikasi pada tuntutan kepatuhan, dan keteraturan.⁴⁸

1.6 Metode Penelitian

Menyitir John W Cresswel, ia menjelaskan bahwa sebuah rancangan penelitian atau proposal penelitian selalu melibatkan asumsi-asumsi filosofis, dan metode-metode atau prosedur-prosedur yang berbeda-beda. Dalam rancangan penelitian penulis, penulis menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan, catatan, serta tingkah laku subjek yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh).⁴⁹ Sehingga pokok kajiannya, baik berupa individu atau organisasi, tidak akan direduksi atau disederhanakan kepada variabel yang telah ditata atau direncanakan sebelumnya, akan tetapi dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

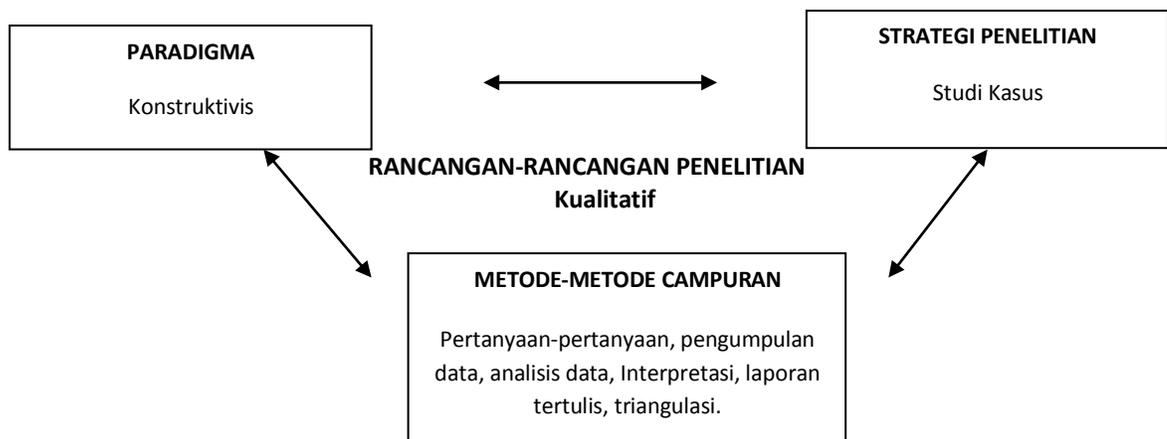
Penelitian kualitatif memungkinkan penulis memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Sejalan dengan definisi Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna –oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Oleh sebab itu proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting,

⁴⁸ AAGN Ari Dwipayana *loc. cit.* h. 44.

⁴⁹ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, h. 30.

seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan manafsirkan makna data. Dalam rancangan penelitian ini terdapat tiga komponen penting. Pertama asumsi-asumsi pandangan dunia (*worldview*) filosofis atau dengan kata lain paradigma; epistemologi dan ontologi. Kedua strategi penelitian yang berhubungan dengan asumsi-asumsi tersebut, dan ketiga metode-metode atau prosedur spesifik yang dapat menerjemahkan strategis tersebut ke dalam praktek nyata.⁵⁰ Berikut adalah tiga komponen dalam rancangan penelitian penulis.

Bagan 1.2. Kerangka Kerja Rancangan Penelitian-Relasi Antara Pandangan Dunia, Strategi-Strategi Penelitian, dan Metode-Metode Penelitian



Sumber: John W. Creswell dalam Research design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed

⁵⁰ *Ibid.*, h. 6.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu slalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka –makna-makna yang diarahkan pada objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekedar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna tersebut juga harus ditekankan pada konteks tertentu di mana individu-individu ini tinggal dan bekerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka⁵¹

Dalam paradigama ini peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Eksplorasi objek penelitian dapat di lakukan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Semakin terbuka pertanyaan tersebut tentu akan semakin baik, agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat dan memahami apa yang dibicarakan dan apa yang dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka. Secara singkat tujuan penelitian konstruktivisme sosial adalah berusaha memaknai atau menafsirkan makna-makna orang lain tebtang dunia ini.

⁵¹ *Ibid.*, h. 12.

Ada banyak strategi penelitian kualitatif yakni etnografi, *ground teory*, fenomenologi, naratif, dan studi kasus. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁵²

Komponen terakhir dalam kerangka kerja penelitian adalah metode-metode penelitian spesifik yang berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan intepretasi data. Adapun metode-metode spesifik tersebut meliputi; pertanyaan-pertanyaan terbuka, tehnik wawancara, observasi, data dokumentasi, dan data oudiovisual, analisis tekstual dan gambar, serta interpretasi tema-tema/ pola-pola. Peneliti juga mengumpulkan data dengan bantuan instrumen penelitian, mengumpulkan informasi dengan bantuan *checklist*, serta melakukan observasi perilaku individu-individu tanpa ada pertanyaan yang disediakan sebelumnya atau melakukan wawancara secara aktif atas individu-indivudu tersebut agar dapat mengungkapkan gagasannya tentang topik penelitian, tanpa harus menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

1.6.1 Subjek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari jalan masuk kedalam organisasi ini dengan meminta izin kepada orang-orang yang mempunyai kekuasaan

⁵² *Ibid.*, h. 20.

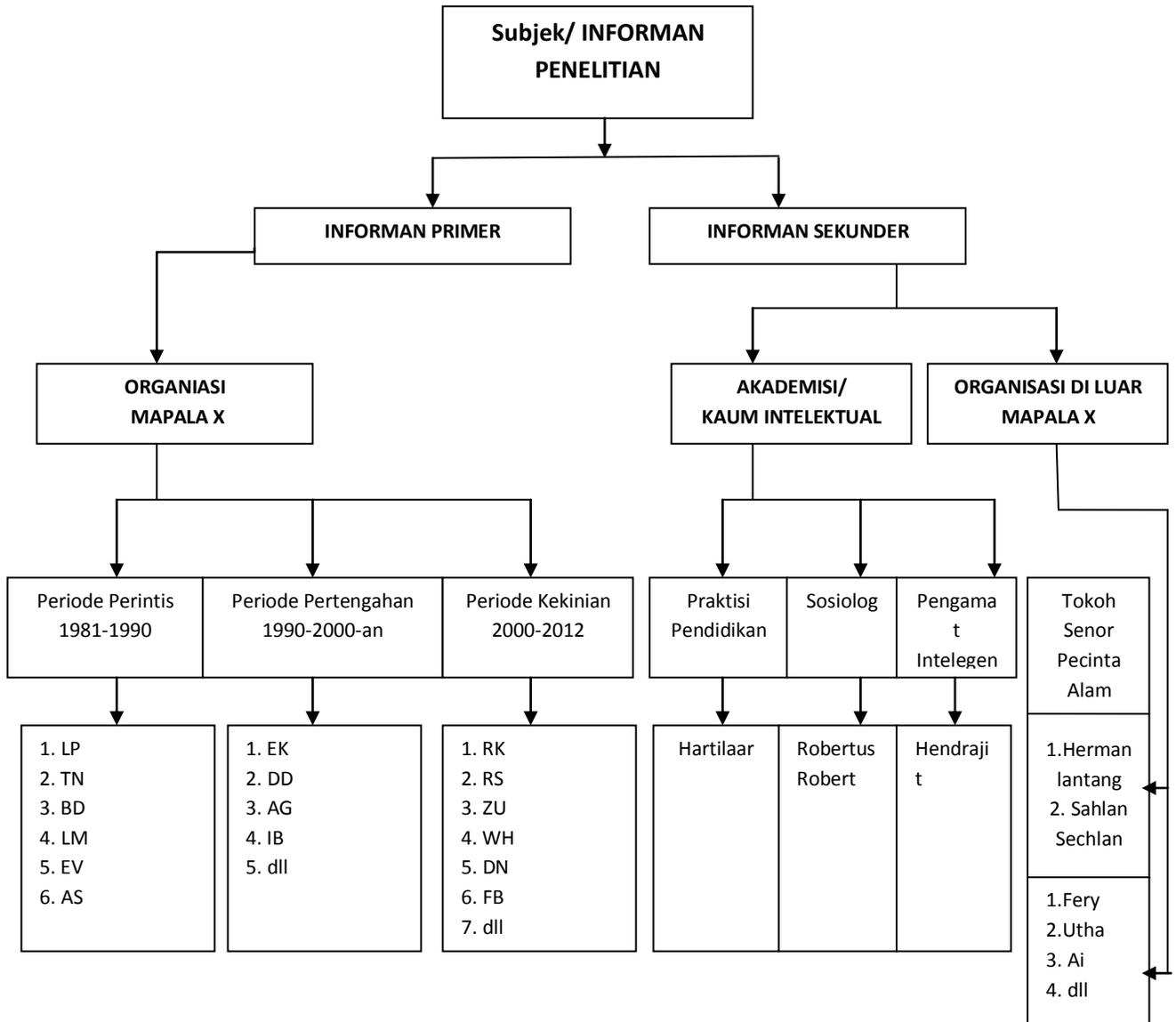
dalam organisasi (*gatekeepers*)⁵³. *Gatekeepers* dalam penelitian ini adalah tokoh yang disegani, dan juga menjabat sebagai ketua Mapala X pada masa jabatan 2010. Ketua Mapala merupakan aktor yang tidak hanya memiliki kekuasaan secara struktural, tapi juga aktor kunci yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi anggota organisasi. Setelah mendapatkan izin dari *gatekeepers*, penulis membuat persepakatan (*bargain*). *Bargain* adalah persepakatan yang tertulis atau tidak tertulis antara *gatekeepers*, atau subjek yang diteliti dengan sang peneliti yang membatasi keharusan dari masing-masing mereka.⁵⁴ Dengan demikian penulis memperoleh peta penelitian, yang didalamnya terdapat informasi yang diberikan, dan batasan-batasan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anggota Mapala X yang terdiri dari anggota muda, anggota penuh, dan anggota luar biasa. Anggota muda adalah sekelompok anggota Mapala X yang baru menyelesaikan pendidikan dasarnya, anggota penuh adalah pengurus, anggota luar biasa adalah alumni Mapala X yang sudah tidak berstatus mahasiswa, sedangkan anggota istimewa adalah seseorang yang dihormati atau dihargai karena memiliki peran penting dalam organisasi Mapala X. Subjek penelitian tersebut merupakan informan primer, sedangkan informan sekunder adalah para pencinta alam diluar organisasi Mapala X, serta akademisi.

⁵³ *Gatekeepers* adalah penyebutan nama bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk memberikan izin kepada peneliti. Dalam observasi partisipan peneliti sewajarnya mencari jalan masuk ke dalam suatu organisasi dengan meminta izin kepada orang-orang yang punya kekuasaan dalam organisasi tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat Robert Bodgan & Steven J. Taylor diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Usaha Nasional, Surabaya, 1993, h. 68

⁵⁴ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, h.74.

Bagan 1.4 Subjek/ Informan Penelitian



1.6.2 Peran Peneliti

Penulis merupakan mahasiswa X yang pernah bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Selama berkecimpung di UKM, dan aktif dalam

perkuliahan, hampir setiap hari penulis berinteraksi dengan anggota Mapala X karena sekretariat kami berada di gedung yang sama. Hubungan yang dibangun pada awalnya bukanlah untuk kepentingan penelitian, melainkan pertemanan, namun hal tersebut memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data, serta menjadikan modal sosial yang baik untuk menjalankan studi ini.

Hampir setiap sore para anggota Mapala X menaiki papan panjat, latihan fisik, dan tidak jarang mereka mengajak mahasiswa diluar anggota untuk bergabung. Keramahan anggota Mapala X, serta kesamaan hobi berkegiatan di alam bebas membuat penulis semakin tertarik dengan dunia pencinta alam. Meskipun begitu penulis bukanlah anggota dari sebuah organisasi pencinta alam, hanya saja penulis tergabung dalam sebuah komunitas penggiat alam, Trip Dadakan, dimana anggotanya adalah alumni dari berbagai organisasi pencinta alam. Seiring seringnya penulis berinteraksi dengan berbagai anggota pencinta alam atau orang-orang yang tertarik dengan petualangan alam bebas, memudahkan penulis untuk mengamati gejala-gejala sosial yang dipandang menarik untuk diteliti. Oleh karena itulah penulis menjadikan pencinta alam sebagai tema penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa penulis harus meningkatkan partisipasinya dalam aktifitas subjek yang diteliti. Dalam beberapa tempat, penulis melibatkan simpati dan empati melalui partisipasi, meskipun dengan melibatkan diri pada aktifitas yang marjinal (tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan pencarian data). Partisipasi semacam itu dibingkai dengan wawasan etik, dan menjadi

syarat mutlak untuk menjalin hubungan.⁵⁵ Peneliti jika hanya pasif saja dan menjauhkan diri mungkin akan menemui para subjeknya yang enggan memberi informasi. Maka peneliti yang berperan sebagai pengumpul data menjadi instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan.

Instrumen pengumpulan data yang penting selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berbagai dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, dan juga berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu rasa ketertarikan tidak cukup untuk mencari jawaban dari gejala sosial yang diteliti, dibutuhkan pendekatan secara intens, membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, terjun langsung ke berbagai objek penelitian, serta aktif dengan narasumber atau sumber data lainnya yang mutlak diperlukan.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Fenomena gejala pendidikan militersitik dalam organisasi Mapala X juga merupakan sebuah peristiwa sejarah. Setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang) kedua-duanya merupakan faktor yang membatasi gejala sejarah tertentu sebagai unit (kesatuan). Pertanyaan tentang di mana sesuatu terjadi sudah barang tentu menunjukkan kepada dimensi geografis. Adapun terjalannya sejarah dan geografi sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan

⁵⁵ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, h. 97.

secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi ditempat itu, terutama monumen-monumennya.⁵⁶

Dalam hal ini, dimensi temporal penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai bulan penghujung taun 2012. Penelitian dilakukan secara intensif, namun pada pertengahan 2011 hingga awal tahun 2012 mengalami stagnan karena faktor internal peneliti. Adapun dimensi spasial penelitian ini adalah di sekretariat Mapala X yang terletak di sebuah Universitas Negeri di Jakarta, serta berbagai tempat lain dimana anggota Mapala beraktualisasi dengan kegiatan keorganisasian seperti Gunung Gede Pangrango, Sungai Citarum, Citatah, Goa Pawon, Gunung Beruangrang, Situ Lembang, dan lain-lain.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dan Mapala X pada dasarnya memiliki hubungan baik. Suatu penghormatan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di organisasi yang belum pernah diteliti selama 30 tahun ini. Agar tetap memelihara hubungan emosional yang baik, penulis harus membuat hasil penelitian yang objektif. Untuk memperoleh penelitian yang objektif memerlukan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *loc cit.*, h.130.

memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai ialah sebagai berikut:

1.6.4.1 Observasi Langsung

Penulis menggunakan observasi langsung untuk menggali informasi yang berkaitan dengan Mapala X. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lainnya. Adapun hal-hal yang diobservasi meliputi tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktifitas)⁵⁷. *Place* adalah tempat di mana interaksi sosial sedang berlangsung. *Place* dalam penelitian penulis yakni sekretariat Mapala X, dan berbagai tempat di mana pendidikan Diklatsar dilaksanakan. *Actor* merupakan pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu., dalam hal ini pelaku adalah anggota Mapala X. Anggota dalam Mapala X bersifat seumur hidup, oleh karena itu untuk mendapatkan penelitian yang objektif, peneliti melibatkan alumni-alumni Mapala X. *Activity*, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dengan kata lain kegiatan adalah bentuk-bentuk tindakan sosial anggota Mapala X yang terimplentasi dalam interaksi, cara pandang, gaya bicara, serta kebiasaan dalam kesaharian informan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk memahami dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan gejala pendidikan militeristik di Mapala X.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, h. 229.

1.6.4.2 Wawancara

Pengamatan lapangan tidak cukup untuk memperoleh data yang mendalam. Diperlukan komunikasi yang intim dengan Mapala X, untuk itu diperlukan teknik wawancara. Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara bisa dilakukan secara mendalam atau sambil lalu. Wawancara yang dilakukan mendalam yakni dengan tokoh-tokoh kunci serta anggota Mapala X, akademisi, dan anggota organisasi pencinta alam di luar Mapala X. Selain itu wawancara sambil lalu dilakukan untuk mendapatkan kematangan data penunjang. Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara detail dan akurat.

1.6.4.3 Kepustakaan/ Dokumentasi

Pencarian sumber sejarah/ historiografi, penulisan, ataupun dokumen-dokumen kepustakaan lain merupakan sumber data penting dalam studi ini. Kepustakaan atau dokumentasi diperlukan guna menguji dan menganalisis gejala pendidikan Mapala X yang militeristik. Kepustakaan atau dokumentasi juga berfungsi untuk memperkaya wacana tentang objek penelitian. Oleh sebab itu penulis mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber. Dokumentasi adalah bahan tertulis, baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, referensi, hasil penelitian, jurnal ilmiah

serta berita yang disiarkan melalui media massa. Maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

1.6.4.4 Triangulasi

Kredibilitas data merupakan hal yang penting dalam penelitian, oleh sebab itu peneliti menggunakan tehnik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada⁵⁸. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik penulis menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam serta sambil lalu, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber yakni penulis berusaha mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Semua teknik triangulasi ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki lima bagian utama yang akan di jadikan pemahaman dalam memahami praktek pendidikan militeristik di Mapala X. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang lebih banyak menjelaskan alasan-alasan atau latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk diteliti. Argumentasi pokok yang dibangun

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, h. 241.

dalam bab ini adalah pentingnya melihat fenomena praktik-praktik militeristik dalam pendidikan di sejumlah Mapala, termasuk Mapala X, yang selama ini belum pernah menjadi perhatian para peneliti. Fenomena praktek pendidikan militeristik dipandang sebagai gejala yang harus di lihat secara kritiis dan diletakkan dalam percakapan ideal atau diskursus sosial. Atas dasar itulah menjadi penting jika penelitian ini di urai dalam latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kerangka konseptual, serta metode penelitian atau rancangan penelitian.

Pada bab dua penulis ingin menggambarkan profil dan identitas Mapala X sebagai kumpulan individu yang beretiket pecinta alam. Dalam profil terdapat seting Mapala X, devisi kepecintalaman, sifat keanggotaan, model pendidikan serta prestasi yang diraih Mapala X. Selanjutnya penulis mencoba menjelaskan jejak historis Mapala X untuk menggambarkan sejarah berdiri Mapala X serta dinamika organisasi yang terjadi selama tiga puluh dua tahun terakhir. Jejak historis tidak hanya menjelaskan mengapa Mapala X menggunakan praktik militeristik, namun menjadi langkah yang penting untuk memahami akar praktik militeristik di Mapala X.

Bab ini juga memaparkan kegiatan-kegiatan yang dianggap Mapala X merepresentasikan identitas pecinta alam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi penerimaan anggota baru, Diklatsar, ekspedisi, pendakian tujuh puncak tertinggi dunia atau *seven summits*, serta kegiatan konservasi dan bakti sosial. Terakhir penulis merasa penting untuk menggambarkan pecinta alam sebagai sebuah identitas Mapala X. Identitas yang diinterpretasikan sebagai organisasi yang mencintai alam sebagai mana predikat yang dilegitimasi Mapala X yakni pecinta alam. Pecinta alam

merupakan identitas yang dilegitimasi organisasi Mapala X, dan terpatri dalam nama organisasi.

Pada bab tiga penulis berusaha menyajikan praktek militeristik dalam Diklatsar Mapala X, meliputi pelaksanaan materi Diklatsar yang terdiri dari aplikasi teknik arum jeram, panjat tebing dan susur goa, aplikasi teknik hutan gunung serta navigasi darat. Temuan simbol-simbol militer juga berusaha diungkapkan dalam bab ini, dengan melihat bagaimana praktik militeristik yang terimplimentasi dalam simbol-simbol militer diterapkan, serta bagaimana anggota Mapala X memaknai pendidikan militeristik sebagai *roll* model terbaik. Penerapan praktik militeristik di Mapala X bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi memiliki impikasi positif dan negatif.

Selanjutnya di bab empat penulis berusaha mencari kaitan struktur sosial politik berpuluh-puluh tahun yang lalu, sebagai bagian yang dirasa tidak terpisahkan dari sebuah fenomena sosial yang masih dapat kita jumpai sekarang. Singkatnya untuk mendapatkan gambaran yang detail, penulis berusaha mencari akar praktik militeristik di Mapala X. Dalam bab ini akan dibahas penetrasi negara militer birokratik (Orde Baru) di Mapala X. Dalam bab tersebut, juga dijelaskan hubungan mahasiswa dengan militer; format relasi dalam negara militer birokratik. Bab selanjutnya membahas model praktik militeristik sebagai dampak politik pencitraan militer, praktik militeristik dan implikasi kekerasan di Mapala, X Terakhir penulis

membahas pertarungan argumentasi lintas generasi Mapala X dengan membenturkan argumen antara yang pro dengan yang kontra.

Bab kelima ialah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan catatan reflektif. Kesimpulan merupakan intisari dari seluruh pembahasan, analisa, dan konstruk teori. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan kesimpulan yang bersifat terbuka, dan merupakan ringkasan wacana alternatif dalam memahami gejala pendidikan militeristik dalam organisasi mahasiswa pecinta alam. Catatan reflektif yang berjudul mahasiswa pecinta alam kembali pada identitas. Melalui catatan reflektif peneliti mengetengahkan wacana mahasiswa dan pecinta alam sebagai sebuah identitas.